

KAJIAN KEINDAHAN FILSAFAT JOGED MATARAM PADA PENARI TARI BEDHAYA WULANDARU KARYA SUBARI SOFYAN DI KABUPATEN BANYUWANGI

Verlinda Eka Septeria

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
e-mail: verlinda.17020134020@mhs.unesa.ac.id

Dr. I Nengah Mariasa, M.Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
e-mail: mariasa@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tari Bedhaya Wulandaru merupakan tari yang diciptakan oleh Subari Sofyan pada tahun 2012, untuk berpartisipasi dalam perhelatan Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur dan berhasil memenangkan festival serta mendapat Juara Umum di antara tari Bedhaya daerah lain, karena berhasil menyabet Juara Umum menjadikan tari Bedhaya Wulandaru indah dan bermutu. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keindahan pada penari tari Bedhaya Wulandaru menggunakan konsep Filsafat Joged Mataram yang memuat unsur *sawiji*, *greded*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *sawiji* atau kesatuan garapan dengan karakter tari Bedhaya Wulandaru membuat penari-penari tari Bedhaya Wulandaru kompak. Kekompakan tersebut adalah dampak dari kesatuan karakter. *Greded* yang khas dari pembawaan tari Bedhaya Wulandaru karena perkembangan dari tari Gandrung Seblang yang mengalun cepat dan gemulai serta berkolaborasi dengan gerak Majapahitan yang terinspirasi dari arca dan relief kerajaan Majapahit. Kekurangan yang ada pada *sungguh* penari, dapat tertutupi oleh kekompakan para penari dalam membawakan tariannya. Keteguhan para penari yang berkonsentrasi total dan memiliki tanggung jawab penuh kepada tarian yang sedang dibawakan membuat Bedhaya Wulandaru indah sesuai dengan konsep filsafat Joged Mataram.

Kata kunci: Keindahan, Filsafat Joged Mataram, Penari Bedhaya Wulandaru

ABSTRACT

Bedhaya Wulandaru dance is a dance created by Subari Sofyan in 2012, to participate in the Bedhaya Brang Wetan Festival in East Java and won festival and won the General Champion among other regional Bedhaya dances because it managed to win the General Champion making Bedhaya Wulandaru dance beautiful and quality. This article aims to identify and describe the beauty of the dance dancer Bedhaya Wulandaru using the concept of the Joged Mataram Philosophy which contains elements of mustard, greded, sungguh, and ora mingkuh. This study uses qualitative methods with data collection techniques through observation, literature study, interviews, and documentation. The results showed that sawiji or the unity of the work with the character of the Bedhaya Wulandaru dance made the Bedhaya Wulandaru dance dancers compact. The cohesiveness is the impact of the unity of character. Greded, who is unique in the performance of the Bedhaya Wulandaru dance, is due to the development of the Gandrung Seblang dance which is fast and graceful and collaborates with Majapahitan movements which are inspired by statues and reliefs of the Majapahit kingdom. The drawbacks that exist in real dancers can be covered by the cohesiveness of the dancers in carrying out their dances. The determination of the dancers who are concentrated and have full responsibility for the dance that is being performed makes Bedhaya Wulandaru beautiful to the philosophical concept of Joged Mataram.

Keywords: Beauty, Joged Mataram Philosophy, Dancer Bedhaya Wulandaru

PENDAHULUAN

Keragaman seni budaya di daerah Banyuwangi yang lekat dengan tradisi *Osing* memberikan pengaruh terhadap pengembangan sumber penciptaan karya tari. Salah satu karya tari yang diciptakan adalah tari Bedhaya Wulandaru pada tahun 2012 oleh seniman asli Banyuwangi yang bernama Subari Sofyan. Mengambil kisah suasana kegembiraan masyarakat Blambangan atas kedatangan rombongan Raja Majapahit Prabu Hayam Wuruk beserta Mahapatih Gajah Mada yang dianggap membawa keberuntungan sebagai ide cerita dan garapnya. Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur yang dilaksanakan di Taman Krida Budaya Malang menjadi tujuan diciptakannya tari Bedhaya Wulandaru. Dewasa ini Bedhaya Wulandaru ditampilkan untuk penyambutan tamu-tamu besar kenegaraan yang sedang berkunjung ke kabupaten Banyuwangi, dapat pula ditampilkan pada acara hajatan, ritual adat bersih desa, dan pembukaan acara festival di kabupaten Banyuwangi.

Tari Bedhaya pada umumnya terlahir di Jawa Tengah khususnya di lingkungan Keraton. Menurut GBPH Soeryobrongto (1981:30), diperkirakan bahwa jaman dahulu tari istana tidak boleh dipelajari di luar tembok Keraton itu tidaklah benar. Para kerabat Keraton dan abdi dalem hanya takut sendiri untuk meniru sesuatu yang sedang dikembangkan di dalam istana. Hanya tiga macam tari yang memang tidak boleh dipelajari karena untuk menjaga kemurniannya yaitu Bedhaya 9, Serimpi Renggawati, dan Beksan Lawung, namun saat ini sudah beraneka ragam tari Bedhaya yang muncul dan berkembang di luar lingkup Keraton bahkan di luar Jawa Tengah, salah satunya yaitu tari Bedhaya Wulandaru.

Jawa Timur dengan akar dasar kerajaan Majapahit yang sangat lekat, maka terinspirasi dan diadakanlah perhelatan Festival Bedhaya Brang Wetan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan provinsi Jawa Timur pada 30 Mei 2012. Festival ini sekaligus menjadi wadah penciptaan tari Bedhaya bagi daerah di Jawa Timur, dengan

setiap daerah membawa hasil karya tari sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Festival ini diikuti oleh kurang lebih 13 kontingen se Jawa Timur, termasuk kabupaten Banyuwangi dengan membawa tari Bedhaya Wulandaru. Bedhaya Wulandaru berhasil menyabet Juara Umum dengan kategori meliputi Penata Tari terbaik, Penata Rias dan Busana terbaik, serta Penata Iringan terbaik, karena unggul dalam beberapa kategori tersebut, menjadikan penampilan tari Bedhaya Wulandaru ditetapkan sebagai Juara Umum (<https://www.kabarbanyuwangi.info/bedoyo-wulandaru-juara-jatim.html>, diakses pada 21 April 2021).

Setiap perlombaan tentunya ada persyaratan. Pada saat *technical meeting* dikarenakan ini adalah Festival Bedhayan Majapahitan maka pada saat penciptaan karyanya harus berhubungan atau melambangkan simbol-simbol kerajaan Majapahit. Keindahan pada gerak tari Bedhaya Wulandaru tidak lepas dari seorang penata tari yang handal. Salah satu ragam gerak pada tari ini terinspirasi dari arca dan relief Majapahit pada zaman dahulu. Perlambangan gerak yang menarik membuat tari Bedhaya Wulandaru berhasil mendapatkan juara kategori penata tari terbaik (Subari Sofyan, wawancara, 27 April 2021).

Tari ini juga mendapat juara kategori rias dan busana terbaik. Dilihat pada pemilihan warna pada busananya yang memiliki makna, warna hijau melambangkan kesuburan atau kemakmuran, sedangkan warna ungu melambangkan Dewi Kencana Wungu. Perlambangan warna yang digunakan pada busana sebuah tarian itu mengandung pemaknaan atau tidak akan berpengaruh pada konsep tarian tersebut, jadi tidak sekedar memilih warna yang tidak ada artinya. Begitu pula dengan kategori penata iringan terbaik. Iringan pada suatu karya tari tentu menyesuaikan dengan gerak pada tariannya. Apa yang dilambangkan pada suatu gerakan, iringan musiknya juga akan menyesuaikan. Semua kategori mulai penata tari, penata rias dan busana, hingga penata

iringan, semuanya harus saling berhubungan, dengan perlambangan atau pemaknaan pada satu tarian yang utuh menjadikan suatu karya tersebut indah dan bermutu. Hal-hal tersebutlah yang melatar belakangi tari Bedhaya Wulandaru berhasil dinobatkan sebagai Juara Umum.

Suatu karya tersirat bukan hanya karena tariannya yang bagus akan tetapi ada keselarasan antara tarian dengan sinopsis, itu penting sekali karena biasanya ada tarian yang bagus namun sinopsisnya tidak mendukung kalau kata orang Jawa *ora mathuk*, karena di dalam sinopsis terdapat penjabaran isi atau konsep sebuah tarian. Melihat dari perlambangan makna dan simbol yang disampaikan melalui gerak, warna busana, iringan yang mendukung dan keselarasan sinopsis dengan konsep tarian, hal inilah yang mendukung tari Bedhaya Wulandaru berhasil mendapatkan Juara Umum (Subari Sofyan, wawancara, 27 April 2021).

Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan keindahan penari tari Bedhaya Wulandaru yang dikaji menggunakan konsep Joged Mataram. Penulis tidak menyandingkan tari Bedhaya Wulandaru dengan tari Bedhaya yang ada di Jawa Tengah, Yogyakarta ataupun Surakarta, karena secara konsep dan tujuan diciptakannya tari Bedhaya Wulandaru dengan Bedhaya di Jawa Tengah sangat berbeda. Bedhaya di Jawa Tengah, terciptanya dalam bentuk tarian klasik Jawa yang dikembangkan di dalam lingkup Keraton, dan biasanya tariannya bersifat sakral karena merupakan hasil inspirasi dari seorang Raja mengenai suatu peristiwa tertentu, sedangkan tari Bedhaya Wulandaru terciptanya berawal dari kompetisi yang digagas oleh pemerintah yaitu Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur dan berfungsi sebagai tari hiburan atau seremoni.

Penelitian dengan judul Kajian Keindahan Filsafat Joged Mataram pada Penari Tari Bedhaya Wulandaru Karya Subari Sofyan di Kabupaten Banyuwangi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada

makna generalisasi penelitian yang ilmiah dan sistematis karena lebih mengandalkan data berupa penjelasan naratif dan deskriptif (Sugiyono, 2015:9). Rohidi (2011:236), juga mengemukakan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, kemudian menyederhanakannya ke dalam bentuk konfigurasi yang dapat dipahami oleh orang lain yang menjadi pembaca hasil penelitiannya. Penggunaan konsep Joged Mataram dalam pengkajian keindahan penari tari Bedhaya Wulandaru karya Subari Sofyan di kabupaten Banyuwangi ini, dikarenakan teori filsafat Joged Mataram merupakan teori yang bersifat *universal* bukan hanya untuk lokal tari Yogyakarta, karena bersifat *universal*, sehingga tari Bedhaya Wulandaru yang notabennya berasal dari Jawa Timur juga dapat dikupas menggunakan konsep Joged Mataram. Adapun konsep Joged Mataram yang dipakai adalah sebagai berikut.

Sawiji adalah konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Ini bukan berarti bahwa penari yang bersangkutan menjadi lupa diri (*trance*) seperti pemain kuda lumping. Melainkan ia berada dalam situasi dimana seluruh perhatiannya terpusat pada peran yang ia bawaan, sehingga biar ada apapun disekitarnya dia tidak mengacuhkan.

Greged. Dinamik atau semangat, atau api yang membara di dalam jiwa seseorang. Semangat ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, akan tetapi harus dapat dikekang untuk disalurkan ke arah yang wajar. Maksudnya adalah bahwa emosi-emosi yang keluar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul dalam wujud yang kasar. *Greged* merupakan pembawaan dari penari sehingga tidak dapat dilatihkan oleh orang lain.

Sengguh. Berarti *self-confidence* atau percaya pada diri tanpa mengarah ke kesombongan. Kepercayaan ini menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu. *mBedhedheg* (perasaan meluap tetapi terkendali).

Ora Mingkuh. Berarti tidak takut menghadapi kesukaran, menepati apa yang sudah menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab penuh. Keteguhan hati berarti pula kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi yang bagaimanapun dengan pengorbanan apapun (Soeryobrongto, 1981:90-92).

Penelitian ini lebih difokuskan pada keindahan penari tari Bedhaya Wulandaru dikarenakan tari Bedhaya Wulandaru berhasil memenangkan Juara Umum pada perhelatan Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur, menjadikan tari ini indah dan bermutu untuk dikaji lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Kajian Keindahan Filsafat Joged Mataram pada Penari Tari Bedhaya Wulandaru Karya Subari Sofyan di Kabupaten Banyuwangi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi penelitian yang ilmiah dan sistematis karena lebih mengandalkan data berupa penjelasan naratif dan deskriptif (Sugiyono, 2015:9).

Objek penelitian ini adalah tari Bedhaya Wulandaru. Subjek penelitian terdiri dari informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian yang terdiri dari narasumber utama yaitu Subari Sofyan, beliau sebagai penata tari dan informan penelitian yang terdiri dari Listy Fentiani dan Trisya Dwi sebagai penari pada saat perlombaan festival Bedhaya Brang Wetan, dan Azhar Anshori sebagai informan perhelatan festival. Lokasi penelitian ini berada di Jl. Banterang Baru No.37, Kampung Melayu, kab. Banyuwangi, Jawa Timur, yang merupakan tempat Sanggar Tari Sayu Gringsing sekaligus rumah dari pencipta tari itu sendiri.

Sumber data menurut Sugiyono (2009:137) dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya lewat orang lain

atau dokumen. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Sumber data sekunder merupakan data yang berbentuk dokumen seperti video pertunjukan, proposal penciptaan karya, dan proposal data peserta festival.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012:224), merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dokumentasi berupa video pertunjukan tari Bedhaya Wulandaru pada saat mengikuti perhelatan festival Bedhaya Brang Wetan dikarenakan penelitian ini melibatkan kegiatan objek yang sudah lampau. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis yang diperoleh dengan membaca buku, baik yang berkaitan dengan objek maupun tidak terkait secara langsung tetapi mendukung dalam penulisan, seperti skripsi terdahulu, jurnal ilmiah, dan proposal penciptaan karya. Penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen-instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis, dibantu perekam suara, dan kamera video, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun untuk pengumpulan datanya. Dokumentasi foto yaitu foto-foto kegiatan pada saat wawancara berlangsung, foto proposal urutan peserta lomba festival, foto-foto busana tari Bedhaya Wulandaru beserta aksesoris dan properti. Dokumentasi foto diambil pada saat wawancara berlangsung dikediaman narasumber di Jl. Banterang Baru No.37, Kampung Melayu, kab. Banyuwangi. Dokumentasi berikutnya berupa video

penampilan tari Bedhaya Wulandaru pada saat lomba dan audio visual seperti rekaman suara pada saat wawancara berlangsung.

Validitas data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena untuk menguji kredibilitas suatu penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan cara triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara sebelumnya bersama narasumber yang dipercaya dengan observasi pada video pertunjukan tari Bedhaya Wulandaru.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:334). Adapun beberapa proses analisis data yang dilakukan yaitu: Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik yang semakin canggih. Dari data yang terkumpul melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi penulis melakukan penggolongan hasil berdasarkan rumusan masalah. Reduksi data diperoleh dari hasil wawancara pemilihan objek tentang kajian keindahan penari tari Bedhaya Wulandaru. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, kemudian menyederhanakannya ke dalam bentuk konfigurasi yang dapat dipahami oleh orang lain yang menjadi pembaca hasil penelitiannya (Rohidi, 2011:236). Data yang diperoleh secara keseluruhan mengenai tari Bedhaya Wulandaru, kemudian diolah dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang sebelumnya sudah terpilih pada saat reduksi data, kemudian dapat disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan dan ditambah atau dikuatkan dengan gambar yang sesuai dengan pembahasan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan ialah usaha yang bertujuan untuk menjabarkan hasil berproses melaksanakan penelitian yaitu mengemukakan hasil penelitian secara menyeluruh. Tujuan dari

kesimpulan yaitu agar penulis dapat memahami makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan disesuaikan dengan pembahasan yaitu keindahan pada penari tari Bedhaya Wulandaru yang dikaji menggunakan konsep Joged Mataram meliputi *sawiji*, *greged*, *sengguh* dan *ora mingkuh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penciptaan Tari Bedhaya Wulandaru Karya Subari Sofyan di Kabupaten Banyuwangi

Menurut Soedarsono (1977:34-35), seorang seniman menciptakan suatu gerak dari jiwa untuk ekspresi norma, perasaan, keindahan, sistem nilai serta estetika dalam sebuah lingkungan dan dunianya. Melalui penyampaian yang dimengerti dan mudah dipahami serta diterima oleh penonton, sehingga penyampaian ekspresi yang abstrak tersebut tetap bisa dirasakan keindahannya. Penciptaan tari Bedhaya Wulandaru karya Subari Sofyan ini berawal untuk mengikuti sebuah perhelatan Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur pada 30 Mei 2012 di Taman Krida Budaya Malang. Nama Wulandaru dari tari Bedhaya Wulandaru sendiri, merupakan perpaduan dua kata antara *wulan* dan *ndaru* yang memiliki makna yaitu, *wulan* berarti bulan yang melambangkan seorang wanita, dan *ndaru* berarti *lintang kemukus* yang melambangkan keberuntungan, dapat pula disebut dengan *ketiban ndaru/pulung*. Banyuwangi dahulunya merupakan kerajaan yang bernama Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang menjadi *vasal*/kerajaan bawahan Majapahit. Dahulu kala Blambangan membawa upeti untuk disetorkan ke kerajaan Majapahit, selain membawa upeti juga membawa sebuah karya tari sebagai wujud rasa terima kasih, oleh sebab itu karya tari ini merupakan perwujudan kehidupan pada masa kerajaan Majapahit.

Tari Bedhaya Wulandaru dibawakan secara berkelompok oleh sembilan orang penari puteri, dengan nama-nama penarinya yaitu Sri, Listy, Lisna, Lina, Dwi, Rita, Pangestu, Tita, dan Trisya. Jumlah tersebut

menurut penata tari memfilosofikan sembilan lubang pada tubuh manusia serta angka tertinggi itu bernilai sembilan, dalam penciptaan sebuah karya terutama karya tari, gerak merupakan aspek yang paling penting. Gerak tari yang indah membutuhkan proses pengolahan terlebih dahulu, yang dimaksud dengan gerak yang indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni (Suharto, 1986:21). Tari Bedhaya Wulandaru termasuk tari kreasi baru yang masih berpijak pada gerak tari Jawa Timur yang sudah dieksplorasi, dikembangkan dan dikreasikan menjadi rangkaian gerak yang indah hingga menjadi suatu karya tari. Penata tari mengatakan gerak pada tari Bedhaya Wulandaru merupakan gerak kolaborasi, yaitu antara gerak Banyuwangian yang dikembangkan dari gerak tari Gandrung Seblang dan gerak Majapahitan yang terinspirasi dari arca dan relief pada zaman kerajaan Majapahit. Keindahan menurut perspektif penata tari, menjadikan arca dan relief kerajaan Majapahit sebagai pijakan dalam menciptakan beberapa ragam gerak pada tari Bedhaya Wulandaru. Gerakan-gerakannya juga telah mengalami stilisasi yang ditafsirkan penata tari dari sumber relief Surya Majapahit.

Tata rias dan busana bagi seorang penari merupakan hal yang sangat penting, dimana rias dan busana merupakan hal yang nampak pertama dihadapan penonton. Tari Bedhaya Wulandaru menggunakan rias wajah korektif. Rias wajah bertujuan membuat wajah menjadi cantik, berubah sesuai yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, tampak lebih muda atau tua dari usia sebenarnya, dan berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya (Lestari, 1993:61-62). Rias pada bagian mata tari Bedhaya Wulandaru menggunakan *eye shadow* motif keong warna hijau, ungu, dan juga didukung dengan warna emas sesuai dengan warna busana yang juga dominan warna hijau dan ungu. Menggunakan alis bentuk *nanggal sepihan* dengan *blush on* warna *rose* dan *lipstik* warna *pink*. Keindahan sebuah tarian juga sangat ditunjang dengan penggunaan busana, seperti halnya busana

pada tari Bedhaya Wulandaru menggunakan warna hijau dan ungu yang tentunya memiliki makna, yaitu warna hijau melambangkan kesuburan atau kemakmuran pada masyarakat Banyuwangi serta warna ungu melambangkan Dewi Kencana Wungu. Bagian atas penari mengenakan *mekak/kemben* dan bagian bawah mengenakan *jarik* dengan motif *gajah oling* khas kabupaten Banyuwangi.

Keindahan pada suatu pertunjukan dapat pula dilihat dari properti sebagai penunjang pertunjukan. Sebuah tarian menggunakan properti sebagai penunjang adalah bentuk penyampaian maksud yang ingin disampaikan pencipta kepada penikmat atau penonton. Properti yang digunakan pada tari Bedhaya Wulandaru adalah bokor untuk wadah meletakkan benda yang akan ditaburkan, yaitu satu bokor besar yang dibawa oleh satu penari pada bagian awal tarian, di dalamnya terdapat colok yang terbuat dari bambu dibalut dengan kapas lalu ditaburi dengan tumbukan kemiri, kemudian dinyalakan dengan api. Nyala pada api ini melambangkan awal kehidupan, lalu delapan bokor lain dibawa oleh kedelapan penari yang berbentuk matahari bersudut delapan atau biasa disebut juga dengan Surya Majapahit. Di dalamnya terdapat isi meliputi beras kuning dan uang logam. Penari menaburkan beras kuning dan uang logam secara bergantian layaknya sebuah ritual. Artinya adalah beras kuning yang ditaburkan dipercaya mengusir segala bala dan gangguan, sedangkan uang logam untuk memikat hati masyarakat agar rakyat tetap mendukung dan patuh kepada raja atau pemerintah yang sedang berkuasa. Properti ini digunakan pada bagian akhir tarian dan melekat pada busana kedelapan penari.

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Musik atau iringan tari mampu memberikan pengingat kepada penari untuk mengingat tentang alur tari apabila penari lupa akan gerak di waktu-waktu tertentu. Pada tari Bedhaya Wulandaru, musik atau iringan menggunakan instrumen gamelan *laras pelog*, dengan musiknya yaitu gabungan antara musik angklung Banyuwangi dengan musik

tabuan gede (tabuan Jawa) yang isinya ada *bonang* dan gong besar.

2. Keindahan Filsafat Joged Mataram pada Penari Tari Bedhaya Wulandaru Karya Subari Sofyan di Kabupaten Banyuwangi

Kajian keindahan yang dibahas pada penari tari Bedhaya Wulandaru ini diuraikan berdasarkan konsep keindahan seperti apa yang dituliskan oleh Yayasan Siswa Among Beksa dalam buku Joged Mataram, dimana empat konsep tersebut yaitu, *Sawiji*, *Greged*, *Sengguh*, dan *Ora Mingkuh*.

Konsep Joged Mataram mulai tersebar kepada masyarakat atau para penari semenjak tari gaya Yogyakarta dapat keluar dari tembok istana, yaitu semenjak berdirinya organisasi tari Kridha Beksa Wirama (K.B.W) pada tahun 1918. Konsep Joged Mataram ini dipopulerkan oleh GBPH Soeryobrongto, seorang pangeran dan penari andal Keraton Yogyakarta. Konsep Joged Mataram sekarang telah memasyarakat di komunitas tari, namun sebelum itu konsep ini menjadi suatu yang sangat dirahasiakan sampai kurang lebih tahun 1918, bersamaan berdirinya suatu organisasi tari di luar Keraton. Seperti diungkapkan oleh GBPH Soeryobrongto bahwa “Joged Mataram adalah kewajiban atau seni penjiwaan dari tari klasik gaya Yogyakarta (Soeryobrongto, 1981:88)”. Konsep Joged Mataram juga sering disebut ilmu Joged Mataram yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I (1755-1792). Ilmu Joged Mataram sendiri terdiri dari empat unsur yaitu: *Sawiji*, *Greged*, *Sengguh*, dan *Ora Mingkuh*. Keempat unsur ilmu Filsafat Joged Mataram tersebut digunakan penulis untuk mengkaji keindahan yang ada pada penari tari Bedhaya Wulandaru.

2.1 *Sawiji*

Sawiji adalah suatu konsentrasi penuh atau total dari seorang penari di atas pentas, akan tetapi konsentrasi tersebut tidak sampai menimbulkan ketegangan jiwa. Konsentrasi adalah suatu kemampuan seorang penari untuk mengerahkan semua kekuatan pikiran pada suatu sasaran yang jelas. Konsentrasi total bukan berarti penari menjadi tidak sadarkan diri, namun peleburan seorang

penari dengan karakter tari yang sedang dibawakan.

Sawiji pada tari Bedhaya Wulandaru dilihat dari koreografi atau garapan karyanya yaitu kesatuan karakter antara tema dengan gerak, rias dan busana, properti, dan iringan, yang menyatu serta dapat dikatakan kompak. Mengusung tema wujud syukur, dimana menggambarkan rakyat Blambangan yang tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya tatkala menerima rombongan keluarga istana Majapahit. Dilakukanlah upacara penyambutan yang luar biasa dengan berbagai *uborampe*, pernak-pernik acara, dan nikmatnya jamuan makan. Disuguhkan pula prosesi upacara ritual sebagai lambang ungkapan rasa syukur. Perhelatan itu oleh keluarga istana dan rakyat Blambangan dianggap sebagai latar gelap disinari cahaya bulan yang terang benderang menyorotkan suatu keberuntungan. Seperti halnya nama pada tarian ini yaitu “Bedhaya Wulandaru”, Bedhaya mengacu pada para penari perempuan, sedangkan Wulandaru sendiri terdiri dari perpaduan dua kata yaitu *wulan* dan *ndaru*. *Wulan* berarti bulan yang melambangkan seorang wanita dan *ndaru* melambangkan keberuntungan. Hal ini mengacu pada kebiasaan orang Jawa apabila mendapat keberuntungan dikatakan *ketiban ndaru*. Tema dengan nama pada tarian ini dapat dikatakan menyatu sebab terdapat kesesuaian antara ide garap tariannya dengan pemaknaan dalam penamaan tarinya.

Gerak pada tari Bedhaya Wulandaru merupakan kolaborasi antara gerak Banyuwangian dengan gerak Majapahitan, dimana salah satu ragam gerak Majapahitan terinspirasi dari arca dan simbol relief kerajaan Majapahit. Jari telunjuk penari menghadap ke atas yang artinya hubungan antara manusia dengan Tuhan dan menghadap ke bawah artinya hubungan antara manusia dengan sesama manusia,

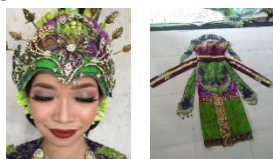


Gambar 1. Arca dan Relief pada Jaman Majapahit

(Dok. Verlinda 16 Maret 2021)

serta terdapat gerakan Banyuwangian yang cenderung gerakan cepat, karena merupakan perkembangan dari gerak tari Gandrung Seblang. Apabila dilihat sangat kontras dengan tari Bedhaya yang identik dengan gerakan lemah lembut. Bilamana ditilik kembali kurang sesuai dengan pembawaan nama Bedhaya, namun dengan membawa nama Bedhaya tari Bedhaya Wulandaru dapat dikatakan kurang sesuai berdasarkan gerakannya yang cenderung cepat. Penarinya berjumlah sembilan orang penari puteri. Menurut Supardjan dan I Gusti (1982: 96), tari Bedhaya ialah tari yang sakral dan memiliki ciri khusus. Ciri khusus tari Bedhaya diantaranya ialah jumlah penari Bedhaya berjumlah sembilan, penari Bedhaya semua adalah wanita, rias penari satu dengan satunya sama karena tari Bedhaya tidak ada penokohan, gerak Bedhaya sangat halus dan simbolis, serta Bedhaya hanya ditarikan saat-saat tertentu untuk memperingati hari besar. Bedhaya Wulandaru hanya membawa nama Bedhaya dikarenakan tarian ini adalah tari kreasi Bedhaya Majapahitan yang berasal dari Jawa Timur. Terdapat kesesuaian mengapa perempuan sebagai penarinya, karena sesuai dengan ciri-ciri tari Bedhaya yang salah satunya adalah penari Bedhaya semua adalah wanita.

Rias dan busana pada tari Bedhaya Wulandaru juga terdapat kesesuaian dengan tema dimana wujud rasa syukur yang dialami oleh istana dan rakyat Blambangan atas kedatangan rombongan keluarga kerajaan Majapahit, diwujudkan dengan segala warna busana yang dijadikan inspirasi rias dan busana pada tari Bedhaya Wulandaru. Penggunaan *eye shadow* warna hijau, ungu, dan juga didukung dengan warna emas. Warna hijau melambangkan kesuburan atau kemakmuran serta warna ungu melambangkan Dewi Kencana Wungu.



Gambar 2. Rias dan Busana Tari Bedhaya Wulandaru
(Dok. Verlinda 26 April 2021)

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa rias dan busana pada tari Bedhaya Wulandaru sesuai dengan tema tarinya. Begitu pula kesesuaian antara tema dengan properti pada tari Bedhaya Wulandaru yaitu bokor berbentuk matahari bersudut delapan biasa disebut dengan Surya Majapahit yang merupakan lambang dari kerajaan Majapahit. Di dalamnya terdapat beras kuning dan uang logam yang nantinya ditaburkan oleh para penari. Ibarat ritual yang dijadikan sebagai lambang ungkapan rasa syukur atas kedatangan rombongan kerajaan Majapahit ke Blambangan.



Gambar 3: Bokor Surya Majapahit
(Dok. Verlinda 26 April 2021)

Musik atau iringan pada tari Bedhaya Wulandaru diiringi oleh gamelan *laras pelog*, dimana isi dari lirik lagu pada salah satu gending dengan judul Wulandaru, isinya “*Kemerdep sunare cemplorot lakune iku pertondo wulandaru wis temurun*”. Menggambarkan bahwa cahaya *ndaru* atau *lintang kemukus* yang membawa keberuntungan bagi rakyat Blambangan atas kedatangan rombongan keluarga kerajaan Majapahit, sesuai dengan tema wujud syukur pada tari Bedhaya Wulandaru. Kesatuan koreografi atau garapan pada tari Bedhaya Wulandaru dapat dikatakan kompak. Kekompakan tersebut adalah dampak dari kesatuan karakter, karena kekompakan itu pula tari Bedhaya Wulandaru dari kontingen kabupaten Banyuwangi berhasil menyabet Juara Umum pada perhelatan Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur.

2.2 Grege

Grege. Dinamik atau semangat adalah suatu semangat membara yang ada pada jiwa seorang penari di atas pentas. Semangat yang dikerahkan tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi harus ditekan pada sesuatu yang wajar. Semangat seorang penari harus dikendalikan, yang pada gilirannya tidak kelihatan kasar. *Grege* merupakan pembawaan dari seorang penari

dan unsur ini tidak dapat diajarkan oleh orang lain.

Greged pada tari Bedhaya Wulandaru dilihat dari garapan karya dan para penarinya. *Greged* garapan pada tari Bedhaya Wulandaru terlihat indah karena gerakan tari Bedhaya Wulandaru merupakan gerak yang dikembangkan dari gerak tari Gandrung Seblang, sebuah tari khas atau ikon dari Banyuwangi. Gerak mengalun cepat dan gemulai khas Gandrung Seblang yang dikolaborasikan dengan gerak Majapahitan yang terinspirasi dari arca dan relief kerajaan Majapahit. Ada hal menarik pada garap tari Bedhaya Wulandaru, dimana terdapat dua kali penghormatan. Hormat pertama hanya dilakukan oleh satu penari, artinya melambangkan rasa hormat kepada orang-orang yang hadir dikala itu. Hormat kedua dilakukan oleh semua penari, sebagai tanda penghormatan kepada yang telah mengundang, terutama kepada yang mendatangkan.

Greged penari dilihat pada pembawaan dari seorang penari. Alasan penata tari memilih kesembilan penari tersebut ialah, sebelumnya penata tari melakukan seleksi. Penari-penari tersebut merupakan anak didik dari sanggar tari milik penata tari. Setelah dilakukannya seleksi, barulah terpilih kesembilan penari tersebut yang dikatakan mumpuni di antara anak-anak lain untuk mengikuti lomba pada festival Bedhaya Brang Wetan. Kesembilan penarinya menurut penata tari, ada tiga penari yang dapat dikatakan unggul dari penari-penari yang lain, yaitu Trisya, Rita, dan Sri Rejeki. Tari Bedhaya Wulandaru berdurasi 08.38 detik, dalam sebuah pembawaan karya tari, tidak semua penari *greged* dalam membawakan tarian tersebut. Ditilik kembali berdasarkan pengertian *greged*, bahwa *greged* merupakan unsur bawaan seorang penari yang tidak dapat diajarkan oleh orang lain. Berdasarkan analisis video, *greged* yang kurang pada penari terlihat pada penari tiga (Lisna), empat (Lina), lima (Dwi), dan tujuh (Pangestu). Dari keseluruhan pembawaan gerak, penari tiga (Lisna) banyak melakukan kesalahan, pada saat melakukan beberapa gerakan terlihat

grasak-grusuk dan berlebihan atau *over*. Hal itu pun terlihat pada penari empat (Lina) pada saat gerakan *nglayung*, gerakan penari terlihat kurang *greged*. Penari lima (Dwi) dan tujuh (Pangestu) banyak kesalahan dalam melakukan beberapa gerakan. Dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan penari terdapat empat penari yang dikatakan kurang *greged*.

2.3 Sungguh

Sungguh adalah percaya pada diri sendiri yang tidak mengarah pada kesombongan penari di atas pentas. Percaya pada diri sendiri sangat penting bagi seorang penari. Penari yang tampil di atas pentas, harus percaya bahwa apa yang ditampilkan baik dan penonton dapat menikmati dengan baik pula. Sikap semacam ini harus diyakini, sehingga penari memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Kepercayaan ini dapat menimbulkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu atau dalam bahasa Jawa *mBedhedheg* (perasaan yang meluap-luap tetapi terkendali).

Sungguh pada tari Bedhaya Wulandaru dilihat dari kesembilan penari, dalam hal ini adalah kekurangan pada para penarinya yang penulis analisis berdasarkan video pertunjukan tari Bedhaya Wulandaru pada saat Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur:

- Penari tiga pada gerakan proses *puter kayun*, penari salah dalam melakukan gerakan. Penari tiga terlihat melirik penari yang lain.
- Penari tujuh pada gerakan *lampah dodok*, penari terlihat hampir terjungkal.
- Pada gerakan *deleg duwur*, penari empat dan lima salah, seharusnya gerakan kepala ke kanan terlebih dahulu.
- Pada saat gerak *iyun-iyun seblak sampur* kiri kanan penari tiga dan lima terlalu cepat, seharusnya seperti penari sembilan dan tujuh gerakannya mengikuti ketukan *kenong*.
- Pada saat proses gerak *mbopong* kanan, penari tiga dan lima terlihat

ragu-ragu dan melirik penari sembilan.

- f. Pada saat *songkloh* kanan *iyun-iyun* penari tiga dan lima terlihat kurang pas dengan ketukan, seharusnya seperti penari sembilan.
- g. Penari tujuh pada saat *songkloh* kanan *iyun-iyun* terlihat terlalu cepat, seharusnya mengikuti ketukan *saron* seperti penari sembilan.
- h. Penari tiga pada saat gerakan *ider bumi* terlihat *over*, badan penari terlalu *mayuk*.
- i. Penari dua dan delapan pada saat gerak *iyun-iyun sagah* kanan tangan kiri *buang* kanan terlalu cepat. seharusnya seperti penari yang berada di depan.
- j. Pada saat gerakan *njupuk sampur*, penari dua dan enam terlalu cepat, seharusnya seperti penari sembilan.
- k. Pada saat gerak *ngalang* kanan dan *ngalang* kiri, penari tiga gerakan tangan terlalu *over*, seharusnya seperti penari satu.
- l. Pada saat berjalan ke depan membawa properti, penari tujuh terlihat melirik ke samping untuk menyamakan posisi dengan penari enam.

Dilihat dari ketujuh penari yang dapat dikatakan *sungguh* nya kurang, penari tiga (Lisna), lima (Dwi), dan tujuh (Pangestu), penari-penari tersebut *sungguh* nya dapat dikatakan paling kurang. Untuk penari satu (Sri) dan sembilan (Trisya), *sungguh* penari dapat dikatakan bagus dikarenakan tidak melakukan kesalahan pada saat menari.

2.4 Ora Mingkuh

Ora Mingkuh adalah pantang mundur atau tidak takut menghadapi kesukaran. Penari harus memiliki keberanian dalam menghadapi apapun pada saat pentas. Penari menepati janji atau kesanggupan dengan penuh tanggung jawab, serta keteguhan hati dalam membawakan suatu tarian. Sebagai contoh apabila seorang penari telah menyanggupi untuk menari, maka walaupun ia dalam keadaan sakit apabila masih dapat menari, ia harus melakukan dengan penuh tanggung

jawab dan bakti kepada tarian yang dibawakan sehingga tidak terganggu.

Ora mingkuh dalam pembawaan tari Bedhaya Wulandaru, penari di atas pentas menepati apa yang sudah menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab penuh atau teguh pendirian, dalam hal ini dapat dilihat pada penari tujuh (Pangestu) pada saat gerak *lampah dodok*, penari terlihat hampir terjungkal, meskipun penari terlihat terkejut penari tetap konsentrasi dengan melanjutkan tariannya. *Ora mingkuh* yang dapat dikatakan kurang pada tarian ini yaitu terlihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan beberapa penari sehingga membuat penari tersebut kurang konsentrasi atau ragu-ragu, menyebabkan penari tersebut melirik penari yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Kajian Keindahan Filsafat Joged Mataram pada Penari Tari Bedhaya Wulandaru Karya Subari Sofyan di Kabupaten Banyuwangi dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Tari Bedhaya Wulandaru merupakan satu karya tari yang diciptakan oleh Subari Sofyan pada tahun 2012. Penciptaan tari Bedhaya Wulandaru ini berawal untuk mengikuti perhelatan Festival Bedhaya Brang Wetan se Jawa Timur yang digagas oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan prov. Jawa Timur dan berlangsung di Taman Kridha Budaya Malang. Tari Bedhaya Wulandaru mewakili kontingen kabupaten Banyuwangi dan berhasil memenangkan Juara Umum pada perhelatan festival tersebut. Berhasilnya mendapatkan Juara Umum saat itu menjadikan tari Bedhaya Wulandaru ini indah dan bermutu. Keindahan pada tari Bedhaya Wulandaru yang dikupas dari garapan karya dan penarinya, dibahas menggunakan konsep Joged Mataram yang memuat unsur *sawiji*, *gaged*, *sungguh* dan *ora mingkuh*.

Kesatuan garapan atau karya dengan karakter tari sehingga karya tari Bedhaya Wulandaru ini indah dan berhasil menang juara umum, *gaged* karya yang khas dengan kolaborasi gerak Banyuwangian yang

dikembangkan dari gerak tari Gandrung Seblang, tentunya *grege*d pada tari Bedhaya Wulandaru berbeda dengan *grege*d Bedhaya-bedhaya yang ada di Jawa Tengah. Kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang ada pada *sungguh* penari, apabila penari-penari yang *sungguh* nya kurang bagus tersebut dicarikan seperti penari yang unggul, karya tari Bedhaya Wulandaru pasti lebih sempurna. Keteguhan hati atau *ora mimghuh* pada tari Bedhaya Wulandaru dilihat dari salah satu penari yang berhasil melanjutkan gerakan karena ketidak sengajaan hampir terjatuh, menjadikan keindahan pada penari tari Bedhaya Wulandaru terbilang sesuai dengan konsep filsafat Joged Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: FBS. UNNES.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Yogyakarta: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeryobrongto. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Percetakan Ofset Liberty.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1986. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Supardjan, N., Suparta, I Gusti Ngurah. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Sendang Mas.
- Tim Radar Banyuwangi. 2012. “Bedhaya Wulandaru Juara Jatim”. (<https://www.kabarbanyuwangi.info/be-doyo-wulandaru-juara-jatim.html>) diakses pada 21 April 20

